



Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Penguatan Karakter Religius dan Kesalehan Sosial

Muhammad^{1*}, Muamar Asykur²

¹Politeknik Megarezky Makassar Indonesia, ²Universitas Megarezky Makassar Indonesia

Penulis Koresponden, email: muhammadkadi4@gmail.com^{1*}

Diterima: 01-07-2026

Disetujui: 26-07-2026

Abstrak

Penelitian kepustakaan ini bertujuan mereformulasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digital guna membangun siswa berkarakter religius dan kesalehan sosial di sekolah. Hasil penelitian literatur ini menekankan pembangunan masyarakat melalui pendidikan agama menghadapi tantangan digital kompleks dalam pengubahan cara pandang moralitas siswa. Oleh karena itu, PAI diarahkan pada model pembelajaran kontekstual, reflektif, dan adaptif untuk menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman sosial digital nyata. Penguatan karakter religius dilakukan melalui integrasi etika digital dan kesadaran spiritual, sementara kesalehan sosial didorong lewat penguatan empati, toleransi, dan partisipasi etis di komunitas digital. Guru PAI wajib bertransformasi menjadi pembimbing moral dan agen literasi, didukung reformulasi evaluasi yang mengukur pemahaman keagamaan secara autentik melalui sikap dan praktik sosial nyata.

Kata Kunci: PAI; Era Digital; Reformulasi Pembelajaran; Karakter Religius; Kesalehan Sosial

Abstract

This library research aims to reformulate of Islamic Religious Education (IRE) or PAI learning framework in the digital era to build the religious character and social piety of students in schools. This literature research findings emphasize that social development through religious education faces complex digital challenges that alter students' moral perspectives. Therefore, PAI is directed toward a contextual, reflective, and adaptive learning model to connect religious content with real-world social-digital experiences. Strengthening religious character is achieved by integrating digital ethics and spiritual awareness, while social piety is fostered through empathy, tolerance, and ethical participation in digital communities. PAI teachers must transform into moral guides and literacy agents, supported by a reformulated evaluation system that authentically measures religious understanding through real attitudes and social practices.

Keywords: IRE, Digital Era; Learning Reformulation; Religious Character; Social Piety

Pendahuluan

Transformasi digital telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk komunikasi, budaya, ekonomi, interaksi sosial, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instrumen teknis, melainkan telah menjadi ekosistem pembelajaran baru yang mengubah cara peserta didik mengakses informasi, membangun pengetahuan, mengomunikasikan gagasan, dan menjalin hubungan sosial (Bastian, Mandalika, and Nursa'adah 2025; Imroatus et al. 2024; Surur et al. 2023). Kehadiran platform digital, sistem manajemen pembelajaran, kecerdasan buatan, media sosial, dan sumber belajar interaktif telah memperluas ruang belajar hingga melampaui ruang kelas fisik. Kondisi ini menuntut pendidikan untuk lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik peserta didik digital-native. Beberapa penelitian terkini menegaskan bahwa teknologi digital telah menciptakan pergeseran paradigma pembangunan moral masyarakat melalui pendidikan. Pembelajaran jadi lebih fleksibel, interaktif, personal, dan kolaboratif, meskipun juga membawa tantangan terkait etika, kesenjangan akses, dan kualitas pengalaman belajar (Haleem et al. 2022; Mintasih et al. 2024; Mukarromah et al. 2025).

Perubahan tersebut menimbulkan tantangan serius bagi PAI di sekolah. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membangun keimanan, ibadah, akhlak, pemahaman keagamaan, dan tanggung jawab sosial, PAI kini dihadapkan pada realitas digital, di mana peserta didik tidak hanya belajar agama dari guru dan buku teks, tetapi juga dari media sosial, video pendek, forum keagamaan daring, dai digital, serta rekomendasi konten berbasis algoritma sebagai sarana pembangunan masyarakat bidang keagamaan yang lebih populer. Situasi ini menimbulkan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, media digital dapat memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman dan membuat pembelajaran agama lebih menarik. Di sisi lain, peserta didik dapat terpapar informasi keagamaan yang terfragmentasi, konten menyesatkan, pemahaman dangkal, narasi intoleran, dan ekspresi keagamaan yang terlepas dari tanggung jawab etis dan sosial. Oleh karena itu, PAI di era digital tidak dapat lagi dipertahankan hanya sebagai pengajaran doktrinal dan tekstual, melainkan harus direformulasi sebagai proses pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk memahami, memverifikasi, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara bijak, baik dalam kehidupan luring maupun daring (Fikri 2023; Farida et al. 2026; Khamis 2024).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi keterbatasan dari segi relevansi, metode, kompetensi guru, dan orientasi evaluasi. Di banyak sekolah, PAI masih didominasi oleh pencapaian kognitif, hafalan, penjelasan normatif, dan pembelajaran yang berpusat pada

guru, sementara dimensi afektif, reflektif, praktis, dan sosial belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku keagamaan. Peserta didik mungkin memahami konsep keagamaan secara formal, tetapi pemahaman tersebut tidak selalu tercermin dalam etika digital, pengendalian diri, toleransi, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks digital, kesenjangan ini menjadi semakin serius karena peserta didik menghadapi situasi moral yang kompleks, seperti hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), konsumerisme digital, polarisasi keagamaan, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Dengan demikian, efektivitas PAI perlu ditinjau kembali tidak hanya dari perspektif hasil belajar, tetapi juga dari kontribusinya terhadap ketahanan karakter religius dan kesalehan sosial (Kulsum & Muhid 2022; Reksiana et al. 2024; Rukiyati et al. 2025).

Penelitian terkini menekankan perlunya integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI secara lebih pedagogis, etis, dan berbasis nilai. Mintasih et al. (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi digital dalam PAI dapat meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas, tetapi membutuhkan kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, pengembangan konten digital, serta model pembelajaran hibrida. Reksiana et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI seringkali masih terbatas pada penggunaan perangkat TIK dasar, seperti media presentasi, video, kuis daring, dan platform pembelajaran, sementara kemampuan merancang bahan ajar digital dan pedagogi digital berbasis nilai masih kurang berkembang. Selain itu, kajian mengenai video YouTube yang dioptimalkan dengan AI menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik dalam PAI, tetapi penerapannya harus disertai kontrol etis, bimbingan guru, dan orientasi nilai keagamaan (Imroatus et al. 2021; Adiyono et al. 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam PAI tidak boleh hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, melainkan sebagai transformasi menyeluruh atas desain pembelajaran, peran guru, materi, metode, dan evaluasi.

Selain kompetensi digital, penguatan karakter religius menjadi isu sentral dalam mereformulasi pembelajaran PAI. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ketaatan ritual, tetapi juga mencakup kejujuran, kedisiplinan, kerendahan hati, tanggung jawab, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Di era digital, karakter religius juga harus dikaitkan dengan etika digital, seperti memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari ujaran kebencian, menghormati orang lain dalam interaksi daring, menggunakan teknologi secara produktif, dan menjaga pengendalian diri dalam mengonsumsi konten digital. Kajian tentang pendidikan karakter religius

menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik, terutama ketika nilai-nilai keagamaan diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, interaksi di kelas, pembiasaan, pembelajaran reflektif, dan praktik literasi digital (Rahayu et al. 2023; Kulsum & Muhid 2022; Rukiyati et al. 2025). Oleh karena itu, reformulasi pembelajaran PAI harus menempatkan karakter religius sebagai nilai yang dihidupi dan dipraktikkan, bukan sekadar konsep yang dihafalkan.

Selanjutnya, PAI di era digital perlu diarahkan pada penguatan bangunan kesalehan sosial. Kesalehan sosial merujuk pada perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku ketahanan sosial, seperti menolong sesama, peduli kepada kaum lemah, menghormati keberagaman, membangun kerja sama, menegakkan keadilan, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dimensi ini penting karena pendidikan agama seharusnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang saleh secara individual, tetapi juga peserta didik yang bertanggung jawab secara sosial dan hadir secara etis di tengah masyarakat. Dalam konteks sekolah, kesalehan sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif, proyek sosial, dukungan sebaya, kegiatan amal, kepedulian lingkungan, program anti-perundungan, dan kampanye digital berbasis nilai-nilai keislaman. Hady et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan sekolah Islam, hubungan sebaya, rasa memiliki (*sense of belonging*), keadilan interpersonal, pengajaran yang positif, dan dukungan guru berkontribusi terhadap perilaku prososial peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa kesalehan sosial tidak hanya dibentuk melalui pengajaran agama, tetapi juga pembangunannya melalui iklim sekolah, keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengalaman belajar berbasis nilai (Novrandianti and Anwar 2024).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, reformulasi pembelajaran PAI di era digital perlu berfokus pada beberapa aspek penting. Pertama, materi PAI harus dikontekstualisasikan dengan realitas digital peserta didik, sehingga ajaran Islam terhubung dengan isu-isu seperti etika digital, literasi media sosial, komunikasi daring, kecerdasan buatan, dan verifikasi informasi. Kedua, metode pembelajaran harus bergeser dari penyampaian tekstual-doktrinal semata menuju pembelajaran reflektif, dialogis, berbasis masalah, berbasis proyek, dan eksperiensial. Ketiga, media digital harus digunakan tidak hanya untuk membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman, refleksi, kepekaan moral, dan tanggung jawab sosial. Keempat, peran guru harus diperluas dari penyampai pengetahuan keagamaan menjadi fasilitator, pembimbing moral, agen literasi digital, dan teladan nilai-nilai keislaman. Kelima, evaluasi harus direformulasi dengan menyeimbangkan penilaian kognitif dengan penilaian afektif, psikomotorik, autentik, dan reflektif. Dengan aspek-aspek tersebut, PAI dapat menjadi lebih adaptif,

transformatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Suyatno et al. 2022; Saepudin 2023; Yanuardianto et al. 2024; Farida et al. 2026).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas teknologi digital, kompetensi guru, karakter religius, toleransi, dan perilaku prososial dalam pendidikan Islam, masih terdapat kesenjangan konseptual dalam mengintegrasikan isu-isu tersebut ke dalam kerangka utuh reformulasi pembelajaran PAI. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu aspek, seperti penggunaan media, literasi digital, kompetensi guru, hasil belajar, atau pembentukan karakter. Belum banyak penelitian yang secara kritis menghubungkan transformasi digital, karakter religius, dan kesalehan sosial sebagai arah terintegrasi bagi reformulasi pembelajaran PAI di sekolah. Kesenjangan ini penting karena tantangan yang dihadapi peserta didik di era digital tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga moral, spiritual, sosial, dan pedagogis. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus direkonstruksi untuk memastikan bahwa adaptasi digital tidak melemahkan nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuat kemampuan peserta didik untuk menjadi pribadi yang religius, etis, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial.

Mempertimbangkan berbagai persoalan di atas, penelitian ini secara kritis mengkaji reformulasi pembelajaran PAI di era digital sebagai upaya untuk memperkuat karakter religius dan kesalehan sosial di sekolah. Penelitian ini berargumen bahwa efektivitas PAI di era digital tidak dapat diukur hanya dari penguasaan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka menginternalisasi nilai-nilai keislaman, mempraktikkan etika digital, membangun pengendalian diri secara moral, mengembangkan empati, dan berkontribusi secara positif bagi sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, orientasi utama artikel ini adalah merumuskan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, spiritual, adaptif terhadap digital, dan transformatif secara sosial. Melalui arah ini, PAI diharapkan tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan misi esensialnya, yaitu membangun masyarakat sejak dini untuk beriman, bermoral, dan bertanggung jawab secara sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dipilih karena orientasi utama penelitian ini adalah mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan ilmiah yang berkaitan dengan reformulasi pembelajaran PAI di era digital, khususnya dalam memperkuat karakter religius dan kesalehan sosial di sekolah. Dalam konteks ini, penelitian tidak menggunakan data lapangan, melainkan mengandalkan literatur akademik sebagai sumber utama

untuk membangun argumen konseptual. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal yang ditelaah sejawat (*peer-reviewed*), prosiding konferensi, dan dokumen akademik relevan yang membahas PAI, pembelajaran digital, literasi digital, karakter religius, kesalehan sosial, pendidikan karakter, dan pedagogi berbasis nilai.

Literatur dipilih dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian, kredibilitas akademik, kebaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual. Tahapan pengumpulan literatur dilakukan melalui beberapa langkah: pertama, mengidentifikasi kata kunci utama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI, era digital, karakter religius, dan kesalehan sosial; kedua, mencari serta mengumpulkan literatur ilmiah dari basis data akademik dan portal jurnal terpercaya; ketiga, mengklasifikasikan literatur berdasarkan tema transformasi digital, reformulasi pembelajaran, kompetensi guru, pembentukan karakter, dan kesalehan sosial; keempat, membaca literatur terpilih secara kritis dengan menandai konsep, argumen, temuan, dan posisi teoretis yang penting; dan kelima, menyusun sintesis kerja untuk merumuskan arah reformulasi pembelajaran PAI yang kontekstual, reflektif, adaptif terhadap digital, dan transformatif secara sosial. Melalui tahapan-tahapan tersebut, tinjauan literatur berfungsi tidak hanya sebagai kumpulan penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai dasar analitis untuk mengidentifikasi kesenjangan, membangun argumen, dan merumuskan kontribusi konseptual yang relevan dengan kebutuhan PAI di era digital (Snyder 2019; Xiao & Watson 2019; Page et al. 2021).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) kualitatif. Teknik ini diterapkan untuk menelaah substansi, makna, hubungan konseptual, dan pola argumentasi yang terdapat dalam literatur terpilih. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, mereduksi data dengan memilih literatur yang berkaitan langsung dengan reformulasi pembelajaran PAI di era digital; kedua, melakukan pengodean (*coding*) terhadap gagasan-gagasan penting yang berkaitan dengan pembelajaran digital, karakter religius, kesalehan sosial, metode pembelajaran, peran guru, dan model evaluasi; ketiga, mengategorikan temuan ke dalam tema-tema utama yang mendukung struktur pembahasan; keempat, menginterpretasikan keterkaitan antartema untuk menghasilkan kerangka konseptual yang koheren; dan kelima, menarik kesimpulan mengenai arah reformulasi pembelajaran PAI di sekolah. Analisis isi digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah komunikasi tertulis secara sistematis dan kritis, terutama dalam mengidentifikasi bagaimana gagasan pendidikan, nilai-nilai keagamaan, transformasi digital, dan tanggung jawab sosial dikonstruksikan dalam wacana akademik. Dalam penelitian ini, analisis isi juga berfungsi untuk mencegah interpretasi yang parsial dengan

membandingkan berbagai perspektif ilmiah, menelaah kekuatan dan keterbatasan temuan terdahulu, serta mensintesiskannya menjadi argumen baru. Dengan demikian, orientasi metodologis penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual bahwa PAI di era digital perlu direformulasi bukan semata-mata melalui penggunaan teknologi, melainkan melalui integrasi literasi digital, pembentukan karakter religius, pembelajaran reflektif, perilaku etis, dan kesalehan sosial dalam kehidupan sekolah (Lindgren et al. 2020; Hsieh & Shannon 2005; Vaismoradi et al. 2013).

Hasil dan Pembahasan

Kajian Kritis Pembelajaran PAI di Era Digital

PAI memiliki posisi strategis di sekolah karena tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, kesadaran beribadah, akhlak, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang berperadaban. Namun, dalam konteks era digital, efektivitas PAI tidak lagi dapat diukur hanya dari kemampuan peserta didik menghafal konsep keagamaan, menjelaskan ajaran Islam, atau menjawab soal kognitif dalam ujian. Era digital telah mengubah lingkungan belajar keagamaan peserta didik. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan dari guru, buku teks, dan kegiatan sekolah formal, tetapi juga dari media sosial, video pendek, dakwah digital, forum daring, platform kecerdasan buatan, dan konten yang digerakkan oleh algoritma. Oleh karena itu, efektivitas PAI perlu ditinjau secara kritis dengan menelaah apakah pembelajaran mampu membimbing peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara benar, mempraktikkan etika digital, mengembangkan karakter religius, dan mengaktualisasikan kesalehan sosial di sekolah maupun masyarakat.

Tantangan PAI di era digital terletak pada semakin lebarnya jarak antara pengetahuan dan praktik keagamaan. Peserta didik mungkin memahami makna keimanan, ibadah, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab di dalam kelas, tetapi pemahaman ini tidak selalu tampak dalam perilaku digital mereka. Ruang digital sering kali menghadirkan situasi yang menguji moralitas peserta didik secara langsung, seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi, mengonsumsi konten yang tidak pantas, terlibat dalam ujaran kebencian, mengabaikan kesantunan dalam interaksi daring, atau menggunakan teknologi secara berlebihan tanpa pengendalian diri. Dalam situasi ini, PAI tidak dapat hanya mengulang-ulang pesan normatif. PAI harus menjadi ruang pembelajaran reflektif yang membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman nyata mereka dalam kehidupan digital. Hal ini penting karena dunia digital tidak lagi terpisah dari pembentukan moral peserta didik; dunia digital telah menjadi salah satu

ruang sosial yang paling berpengaruh dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan pemahaman keagamaan mereka.

Penelitian terkini tentang media digital dalam PAI menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung inovasi pembelajaran apabila dirancang secara pedagogis dan etis. Susanti et al. (2024) menemukan bahwa berbagai platform media sosial, seperti YouTube, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan Instagram, telah digunakan dalam pembelajaran PAI untuk membuat pengajaran agama lebih interaktif, mudah diakses, dan menarik. Namun, penggunaan media digital saja tidak secara otomatis memperkuat karakter religius. Media digital dapat membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga dapat mereduksi pembelajaran agama menjadi sekadar hiburan visual apabila tidak disertai refleksi kritis, bimbingan guru, dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, persoalan utamanya bukan apakah PAI harus menggunakan teknologi digital, melainkan bagaimana teknologi digital diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama untuk memperkuat keimanan, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Efektivitas PAI di era digital harus ditempatkan dalam kerangka kemasyarakatan yang lebih luas. Pertama, PAI harus mempertahankan landasan teologisnya dengan membimbing peserta didik memahami ajaran Islam berdasarkan sumber yang sahih. Kedua, PAI harus memperkuat kapasitas etis peserta didik untuk hidup secara bertanggung jawab di ruang digital. Ketiga, PAI harus mengembangkan karakter religius melalui pembiasaan, refleksi, keteladanan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Keempat, PAI harus mendorong kesalehan sosial dengan melatih peserta didik untuk peduli kepada sesama, menghormati keberagaman, bekerja sama, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dengan demikian, efektivitas PAI tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dalam kurikulum, tetapi juga dengan transformasi kesadaran keagamaan dan perilaku sosial peserta didik.

Peserta Didik sebagai Pembelajar *Digital-Native*

Peserta didik di era digital berasal dari latar belakang agama, sosial, budaya, dan teknologi yang beragam. Sebagian peserta didik tumbuh dalam keluarga dengan tradisi keagamaan yang kuat, sementara sebagian lainnya memiliki bimbingan keagamaan yang terbatas di rumah. Sebagian peserta didik menggunakan teknologi digital secara produktif untuk belajar, sementara sebagian lainnya menggunakannya terutama untuk hiburan, perbandingan sosial, atau konsumsi konten secara pasif. Keragaman ini memengaruhi cara peserta didik menerima, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak dapat berasumsi bahwa seluruh peserta didik memiliki latar belakang keagamaan, literasi digital, atau kesiapan moral

yang sama. Guru perlu memahami peserta didik sebagai pembelajar digital-native yang terbiasa dengan teknologi, tetapi tidak selalu memiliki kematangan etis dan spiritual yang memadai.

Kondisi ini menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang terbuka, dialogis, kontekstual, dan responsif terhadap pengalaman hidup peserta didik. Mereka tidak boleh diperlakukan sekadar sebagai penerima informasi keagamaan, melainkan sebagai pembelajar yang membutuhkan bimbingan untuk memaknai nilai-nilai keagamaan dalam realitas sosial digital keseharian. Misal; ketika membahas kejujuran, guru dapat mengaitkan topik tersebut dengan plagiarisme, identitas palsu, misinformasi, dan manipulasi digital. Ketika membahas persaudaraan dan toleransi, guru dapat mengaitkannya dengan komentar daring, perundungan siber, ujaran kebencian, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika membahas ibadah dan kedisiplinan diri, guru dapat mengaitkannya dengan manajemen waktu, kecanduan layar, dan kemampuan mengendalikan konsumsi digital. Dengan cara ini, pembelajaran agama menjadi dekat dengan kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada doktrin yang abstrak.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan alternatif yang relevan untuk memperkuat karakter religius dan kesalehan sosial dalam PAI. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dapat diajak menganalisis persoalan digital yang nyata, seperti hoaks yang mengatasnamakan agama, intoleransi di media sosial, atau etika penggunaan konten keagamaan hasil kecerdasan buatan. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dapat dibimbing untuk menghasilkan kampanye digital tentang kejujuran, kasih sayang, kepedulian lingkungan, anti-perundungan, moderasi beragama, atau solidaritas sosial. Model-model pembelajaran ini memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif yang berpikir, berdiskusi, berkarya, mengevaluasi, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, karakter religius peserta didik terbentuk bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui keterlibatan bermakna dengan situasi moral yang nyata.

Budaya Digital, Dominasi Kognitif, dan Pemahaman Keagamaan yang Terfragmentasi

Salah satu persoalan mendasar dalam pembelajaran PAI adalah dominasi orientasi kognitif. Dalam banyak praktik pembelajaran, PAI masih diidentikkan dengan hafalan, penjelasan konsep, pengerjaan lembar kerja, dan ujian tertulis. Pendekatan ini tidak sepenuhnya keliru karena pengetahuan keagamaan merupakan fondasi yang penting. Namun, apabila PAI terlalu berfokus pada pencapaian kognitif, peserta didik mungkin hanya mengetahui ajaran agama tanpa internalisasi nilai. Persoalan ini menjadi lebih kompleks di

era digital karena peserta didik dikelilingi oleh informasi keagamaan yang melimpah, tetapi tidak semua informasi tersebut mengarah pada pemahaman yang mendalam. Budaya digital cenderung mendorong kecepatan, jawaban instan, reaksi emosional, dan rentang perhatian yang pendek. Akibatnya, pemahaman keagamaan dapat menjadi terfragmentasi, dangkal, dan terputus dari tanggung jawab moral (Dewi et al. 2024).

Teknologi digital dapat memperkuat atau melemahkan pembelajaran agama, tergantung pada cara penggunaannya. Pada sisi positif, teknologi menyediakan akses terhadap aplikasi Al-Qur'an, basis data hadis, video pembelajaran, modul digital, diskusi virtual, dan kuis interaktif. Pada sisi negatif, teknologi dapat membuat peserta didik bergantung pada jawaban instan, kebiasaan menyalin-tempel, konsumsi pasif terhadap konten keagamaan, serta penerimaan otoritas daring tanpa sikap kritis. Kajian tentang kecerdasan buatan dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa kecerdasan buatan berpotensi mendukung pembelajaran, tetapi memunculkan keprihatinan etis terkait akurasi, bias, ketergantungan, dan berkurangnya peran penilaian manusia (Zawacki-Richter et al. 2019; Bozkurt et al. 2023). Dalam PAI, persoalan ini menjadi sangat penting karena pembelajaran agama tidak dapat direduksi menjadi sekadar pencarian informasi. Pembelajaran agama membutuhkan bimbingan guru, penalaran etis, kepekaan spiritual, dan pemahaman kontekstual (Nurma and Maemonah 2022).

Oleh karena itu, penggunaan AI dan platform digital dalam PAI harus ditempatkan dalam kerangka etis-pedagogis (Ramdani et al. 2025). Kurniawan et al. (2024) menemukan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan kinerja guru PAI dalam menyusun modul ajar. Temuan ini menunjukkan bahwa AI dapat membantu guru menyiapkan materi pembelajaran secara lebih efisien. Namun demikian, AI tidak boleh menggantikan peran spiritual, moral, dan pedagogis guru. Guru tetap diperlukan untuk memverifikasi konten, menyelaraskan materi dengan nilai-nilai keislaman, memberikan interpretasi moral, dan membimbing peserta didik memahami batas-batas alat digital. Dalam pengertian ini, AI dapat menjadi instrumen pendukung, tetapi inti dari PAI tetap berada pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pendamping moral.

Pendekatan Kognitif-Digital

Pendekatan kognitif-digital merujuk pada praktik pembelajaran yang menggunakan teknologi digital terutama untuk menyampaikan pengetahuan, menyediakan materi, menayangkan slide, mendistribusikan video, dan menyelenggarakan tes daring. Pendekatan ini sering menjadi tahap awal integrasi digital karena relatif mudah diterapkan. Banyak guru menggunakan PowerPoint, YouTube, Google Classroom, Google Forms, Quizizz, dan video

pembelajaran untuk mendukung pembelajaran PAI. Reksiana et al. (2024) menemukan bahwa kompetensi literasi digital banyak guru PAI masih terbatas pada penggunaan perangkat TIK sederhana, sementara kemampuan mengembangkan bahan ajar digital masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam PAI seringkali masih bersifat instrumental, belum transformatif.

Digitalisasi yang bersifat instrumental dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi tidak serta-merta mengubah kualitas pendidikan agama sebagai instrumen pembangunan masyarakat digital. Apabila media digital hanya digunakan untuk memindahkan ceramah konvensional ke platform daring, maka paradigma pembelajaran tetap sama. Peserta didik tetap menjadi penerima pasif, sementara teknologi hanya menjadi wadah baru bagi praktik pengajaran lama. Oleh karena itu, PAI perlu bergerak melampaui pendekatan kognitif-digital menuju pendekatan digital reflektif-transformatif. Dalam pendekatan ini, teknologi digunakan untuk merangsang berpikir kritis, refleksi moral, kesadaran spiritual, partisipasi sosial, dan tindakan berbasis nilai.

Pengembangan modul PAI berbasis digital memberikan contoh penting tentang bagaimana teknologi dapat diarahkan menuju pembelajaran yang bermakna. Hamdi et al. (2024) mengembangkan modul ajar PAI berbasis digital tentang materi salat Duha dan menemukan bahwa modul tersebut layak digunakan serta berkontribusi terhadap keterampilan praktik ibadah peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar digital tidak hanya dapat mendukung perolehan pengetahuan, tetapi juga praktik keagamaan, apabila desainnya menghubungkan konten, aktivitas, dan evaluasi. Dalam hal ini, materi digital PAI sebaiknya dikembangkan dengan mengintegrasikan keakuratan teologis, kejelasan pedagogis, desain media yang menarik, aktivitas reflektif, dan kesempatan untuk praktik. Tanpa unsur-unsur tersebut, pembelajaran digital hanya akan mempercantik pengajaran agama tanpa mengubah karakter peserta didik.

Pendekatan Parsial dalam Ekosistem Digital

Persoalan lain dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan parsial, yaitu anggapan bahwa pendidikan agama hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Di era digital, anggapan ini menjadi semakin tidak memadai. Karakter religius dan kesalehan sosial peserta didik tidak hanya dibentuk di ruang kelas PAI, tetapi juga melalui budaya sekolah, hubungan dengan teman sebaya, komunikasi keluarga, kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan digital, dan interaksi media sosial. Oleh karena itu, reformulasi PAI harus melibatkan ekosistem pendidikan masyarakat yang lebih luas. Kepala sekolah, guru mata pelajaran lain, orang tua, teman sebaya, dan komunitas digital memiliki peran dalam mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman.

Pendekatan parsial juga muncul ketika literasi digital diperlakukan sebagai keterampilan teknis yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Padahal, literasi digital dalam PAI seharusnya mencakup dimensi teknis, kognitif, etis, spiritual, dan sosial. Peserta didik perlu mengetahui cara mengakses informasi, tetapi mereka juga perlu mengetahui cara memverifikasinya. Mereka perlu mengetahui cara menggunakan media sosial, tetapi mereka juga perlu mengetahui cara berkomunikasi secara etis. Mereka perlu mengetahui cara menggunakan AI, tetapi mereka juga perlu memahami batas-batas tanggung jawab manusia, kejujuran, dan integritas intelektual. Dengan demikian, literasi digital dalam PAI harus dikaitkan dengan adab, akhlak, amanah, tabayun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Pendekatan yang komprehensif terhadap PAI di era digital membutuhkan kolaborasi antara kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, dan kebijakan digital. Misalnya, sekolah dapat mengembangkan program literasi digital keagamaan, pedoman etika interaksi daring, kampanye anti-perundungan siber, portofolio digital peserta didik, proyek pelayanan sosial, dan kegiatan dakwah digital. Program-program ini memungkinkan PAI melampaui pengajaran di kelas dan menjadi bagian dari ekosistem moral sekolah. Dengan cara ini, karakter religius dan kesalehan sosial tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dan diperkuat melalui pengalaman kolektif.

Fasilitas, Infrastruktur Digital, dan Sumber Belajar Berbasis Nilai

Fasilitas dan infrastruktur merupakan komponen penting dalam reformulasi PAI di era digital. Pembelajaran agama membutuhkan tidak hanya ruang kelas, buku teks, mushala, dan fasilitas ibadah, tetapi juga sumber daya digital yang mendukung pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Sekolah membutuhkan sistem manajemen pembelajaran, akses internet, aplikasi Al-Qur'an digital, materi multimedia, modul digital, ruang diskusi daring, dan platform untuk pembelajaran agama berbasis proyek. Namun, ketersediaan teknologi harus diimbangi dengan orientasi nilai. Teknologi tanpa arah etis dapat mempercepat akses informasi, tetapi dapat gagal membangun karakter religius.

Gagasan "laboratorium spiritual digital" dapat ditawarkan sebagai pengembangan konseptual bagi pembelajaran PAI. Laboratorium ini tidak harus dipahami hanya sebagai ruang fisik, melainkan sebagai lingkungan belajar terpadu yang memadukan sumber keagamaan, media digital, aktivitas reflektif, dan praktik sosial. Laboratorium ini dapat mencakup sumber digital Al-Qur'an dan hadis, media sejarah Islam, video praktik ibadah, penceritaan digital (*digital storytelling*), jurnal refleksi peserta didik, forum diskusi etika daring, dan dokumentasi proyek kesalehan sosial. Tujuan laboratorium ini

bukan hanya untuk membuat pembelajaran lebih modern, tetapi untuk menciptakan ruang di mana peserta didik dapat mengalami nilai-nilai keagamaan secara kognitif, afektif, spiritual, dan sosial.

Pengembangan infrastruktur digital juga harus mempertimbangkan kapasitas guru. Tanpa kompetensi guru, fasilitas digital dapat tetap kurang dimanfaatkan atau hanya digunakan untuk keperluan administratif. Kajian tentang literasi digital di kalangan guru PAI menunjukkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor penentu efektivitas pembelajaran digital. Guru perlu menguasai tidak hanya perangkat digital, tetapi juga pedagogi digital, kurasi konten, moderasi beragama, etika komunikasi daring, dan penilaian autentik. Oleh karena itu, reformulasi pembelajaran PAI membutuhkan komitmen institusional terhadap pelatihan guru, pengembangan sumber daya, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan.

Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Kesalehan Sosial

Evaluasi merupakan elemen krusial dalam menentukan efektivitas pembelajaran PAI. Dalam banyak praktik, evaluasi PAI masih didominasi oleh tes tertulis, hafalan, soal pilihan ganda, dan pengukuran kognitif. Jenis evaluasi ini berguna untuk menilai pengetahuan peserta didik, tetapi tidak memadai untuk mengukur karakter religius dan kesalehan sosial. Karakter religius melibatkan kejujuran, kedisiplinan, kerendahan hati, tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan, dan kesadaran spiritual. Kesalehan sosial melibatkan empati, kerja sama, toleransi, kepedulian terhadap sesama, keadilan, dan kontribusi bagi masyarakat. Dimensi-dimensi ini tidak dapat diukur secara utuh hanya melalui ujian tertulis.

Penelitian terkini menegaskan bahwa penilaian dalam PAI perlu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Prihantoro 2021). Baroroh dan Hamami (2022) menunjukkan bahwa penilaian autentik dalam PAI melibatkan pemetaan kompetensi dan indikator, penentuan jenis penilaian yang sesuai, penyusunan instrumen, penyiapan kunci jawaban, dan pengembangan pedoman penskoran. Namun, mereka juga mencatat bahwa penerapan penilaian autentik masih menghadapi kesulitan praktis. Demikian pula, Susmiyati et al. (2023) menemukan bahwa penilaian afektif dalam PAI menghadapi tantangan terkait pemahaman guru yang terbatas, kurangnya keterampilan penilaian, keterbatasan instrumen, serta kurangnya pelatihan dan waktu. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan evaluasi PAI tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dan institusional.

Di era digital, evaluasi PAI harus direformulasi melalui penilaian yang autentik, reflektif, dan didukung teknologi. Penilaian autentik dapat dilaksanakan melalui praktik ibadah, observasi perilaku, jurnal reflektif,

penilaian sejawat, penilaian diri, portofolio, proyek sosial, kampanye digital, dan tugas kinerja (Prihantoro et al. 2025). Misalnya, ketika peserta didik belajar tentang kejujuran, evaluasi seharusnya tidak hanya meminta mereka mendefinisikan kejujuran, tetapi juga mengharuskan mereka merefleksikan integritas akademik, plagiarisme, sitasi digital, dan kejujuran dalam komunikasi daring. Ketika peserta didik belajar tentang kepedulian sosial, evaluasi dapat melibatkan partisipasi dalam program amal sekolah, dukungan sebaya, kampanye lingkungan, atau advokasi digital untuk nilai-nilai positif. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih terhubung dengan praktik keagamaan yang nyata.

Fadlillah dan Kusaeri (2024) menekankan bahwa penilaian autentik dan diagnostik dapat mengoptimalkan pendidikan Islam dengan menjadikan pembelajaran lebih dinamis, efisien, holistik, dan bermakna. Perspektif ini relevan dengan reformulasi PAI karena penilaian diagnostik dapat membantu guru mengidentifikasi pemahaman keagamaan, kebiasaan digital, tantangan moral, dan kebutuhan belajar peserta didik. Sementara itu, penilaian autentik membantu guru melihat apakah peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam situasi nyata. Oleh karena itu, penilaian dalam PAI seharusnya tidak ditempatkan hanya pada akhir pembelajaran, melainkan diintegrasikan sepanjang proses pembelajaran sebagai umpan balik, refleksi, dan pembentukan karakter.

Teknologi digital dapat mendukung penilaian apabila digunakan secara cermat. Guru dapat menggunakan e-portofolio untuk mendokumentasikan proyek peserta didik, jurnal digital untuk mencatat refleksi moral, kuis daring untuk mengukur pengetahuan, tugas video untuk menilai praktik ibadah, dan platform kolaboratif untuk mengevaluasi partisipasi sosial. Namun, penilaian digital harus menghindari reduksi evaluasi karakter menjadi sekadar angka. Penilaian karakter religius dan kesalehan sosial membutuhkan umpan balik naratif, observasi, penilaian guru, respons sebaya, dan refleksi peserta didik. Oleh karena itu, penilaian digital seharusnya digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan dan memperkaya evaluasi, bukan sebagai pengganti penilaian moral manusia.

Reformulasi evaluasi PAI hendaknya didasarkan pada empat prinsip. Pertama, evaluasi harus bersifat holistik dengan mengukur pengetahuan, sikap, keterampilan, dan praktik keagamaan. Kedua, evaluasi harus bersifat kontekstual dengan mengaitkan tugas penilaian dengan realitas digital dan sosial peserta didik. Ketiga, evaluasi harus bersifat reflektif dengan mendorong peserta didik mengevaluasi perilaku, niat, dan perkembangan diri mereka sendiri. Keempat, evaluasi harus bersifat transformatif dengan membimbing peserta didik untuk memperbaiki diri dan berkontribusi secara positif bagi orang lain. Dengan model ini, evaluasi PAI tidak hanya akan menghasilkan

nilai, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius dan kesalehan sosial.

Reformulasi Pembelajaran PAI di Era Digital

Reformulasi pembelajaran PAI di era digital bukan sekadar upaya memodernkan perangkat pembelajaran. Reformulasi berarti memikirkan kembali orientasi, konten, metode, peran guru, penggunaan media, evaluasi, dan luaran yang diharapkan dari PAI. Di era digital, PAI harus tetap berakar pada ajaran Islam, tetapi harus disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dialogis, adaptif, dan transformatif secara sosial. Hal ini penting karena peserta didik hidup di dunia yang nilai-nilai keagamaannya terus-menerus diuji oleh budaya sosial digital, melimpahnya informasi, interaksi media sosial, kecerdasan buatan, dan perubahan relasi sosial.

Aspek pertama reformulasi adalah reorientasi tujuan pembelajaran. PAI tidak boleh hanya bertujuan membuat peserta didik mengetahui ajaran Islam, tetapi juga membangun peserta didik yang beriman, bertanggung jawab secara moral, beretika digital, sadar secara spiritual, dan bermanfaat secara sosial. Artinya, tujuan pembelajaran PAI harus mengintegrasikan tiga dimensi: pemahaman keagamaan, karakter religius, dan kesalehan sosial. Pemahaman keagamaan merujuk pada kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam berdasarkan sumber yang sahih. Karakter religius merujuk pada internalisasi nilai-nilai keislaman dalam perilaku pribadi. Kesalehan sosial merujuk pada aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam relasi sosial dan tanggung jawab publik. Ketiga dimensi ini harus diintegrasikan agar PAI tidak menghasilkan pemisahan antara pengetahuan, kepribadian, dan tindakan.

Aspek kedua adalah kontekstualisasi materi pembelajaran. Materi PAI perlu dihubungkan dengan realitas digital, seperti etika media sosial, verifikasi informasi, privasi daring, perundungan siber, konsumerisme digital, penggunaan AI, plagiarisme, komunitas ibadah daring, dan dakwah digital. Misalnya, konsep tabayun dapat dikaitkan dengan pencegahan hoaks; konsep amanah dapat dikaitkan dengan privasi data dan tanggung jawab digital; konsep ukhuwah dapat dikaitkan dengan solidaritas daring dan anti-ujaran kebencian; serta konsep akhlak dapat dikaitkan dengan etika komunikasi digital. Kontekstualisasi ini akan menjadikan ajaran Islam lebih bermakna dan aplikatif bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Aspek ketiga adalah transformasi metode pembelajaran. Pembelajaran PAI harus bergerak dari penjelasan yang berpusat pada guru menuju keterlibatan yang berpusat pada peserta didik. Diskusi reflektif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, penceritaan digital, analisis kasus, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran berbasis pelayanan dapat digunakan untuk memperkuat karakter religius dan

kesalehan sosial. Media digital seharusnya digunakan untuk mendukung metode-metode tersebut. Misalnya, peserta didik dapat menganalisis pesan keagamaan di media sosial, membandingkan sumber keagamaan yang dapat dipercaya dan yang tidak, membuat video tentang nilai-nilai keislaman, merancang kampanye kepedulian sosial, dan merefleksikan perilaku digital mereka melalui jurnal. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dengan ajaran Islam secara aktif dan kritis.

Aspek keempat adalah penguatan peran guru. Guru PAI di era digital tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, kurator konten, pembimbing moral, agen literasi digital, dan teladan. Nasution et al. (2025) menemukan bahwa guru pendidikan Islam dapat berperan sebagai teladan, motivator, dan fasilitator sembari menggunakan platform digital seperti e-learning, blended learning, dan media sosial untuk memperkuat pembentukan karakter. Temuan ini mendukung pandangan bahwa peran guru harus diperluas di era digital. Guru perlu membantu peserta didik membedakan pengetahuan keagamaan yang sah dari konten yang menyesatkan, membimbing perilaku digital yang etis, memberikan arahan spiritual, serta menjadi teladan nilai-nilai keislaman dalam interaksi luring maupun daring.

Aspek kelima adalah integrasi kesalehan sosial ke dalam kehidupan sekolah. Pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada pembentukan kesalehan pribadi, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Praktik-praktik ini penting, tetapi perlu dihubungkan dengan tanggung jawab sosial. Peserta didik harus dibimbing untuk memahami bahwa religiositas dalam Islam mencakup kepedulian terhadap sesama, penghormatan terhadap keberagaman, keadilan, kerja sama, tanggung jawab lingkungan, dan pengabdian kepada masyarakat. Hady et al. (2025) menunjukkan bahwa perilaku prososial di sekolah Islam dibentuk oleh suasana sekolah yang kondusif, praktik kelas yang positif, dukungan guru, hubungan antarpeserta didik, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa kesalehan sosial terbentuk melalui pembelajaran, budaya, interaksi, dan dukungan institusional.

Aspek keenam adalah pengembangan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Kesalehan sosial seringkali terbentuk bukan hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan sekolah, keteladanan guru, budaya antarteman sebaya, praktik kedisiplinan, pola komunikasi, dan nilai-nilai institusional. Solichin et al. (2026) berargumen bahwa kurikulum tersembunyi dalam PAI menghasilkan disposisi nilai seperti kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan empati, yang melampaui capaian pembelajaran formal. Oleh karena itu, reformulasi PAI harus memperhatikan kurikulum tersembunyi di sekolah. Apabila lingkungan sekolah mendukung keadilan, empati, kerja sama, dan saling menghormati,

maka pembelajaran PAI akan menjadi lebih efektif dalam membentuk kesalehan sosial peserta didik.

Aspek Institusional dan Budaya Sekolah

Aspek institusional merupakan fondasi penting bagi reformulasi pembelajaran PAI di era digital. Sekolah membutuhkan kebijakan, program, fasilitas, dan budaya yang mendukung integrasi literasi digital, karakter religius, dan kesalehan sosial. Tanpa dukungan institusional, reformulasi PAI hanya akan bergantung pada guru secara individual dan mungkin tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan visi bersama bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga fondasi moral dan spiritual bagi kehidupan sekolah.

Budaya sekolah hendaknya mendukung pembiasaan keagamaan dan tanggung jawab sosial. Kegiatan seperti salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, refleksi pagi, program amal, pendampingan sebaya, gerakan anti-perundungan, kepedulian lingkungan, dan pengabdian sosial dapat memperkuat hubungan antara pembelajaran agama dan praktik sosial. Di era digital, kegiatan-kegiatan ini dapat dihubungkan dengan dokumentasi digital, penulisan reflektif, kampanye daring, dan portofolio peserta didik. Dengan demikian, teknologi digital menjadi alat untuk memperkuat budaya sekolah, bukan gangguan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Reformasi institusional juga membutuhkan pengembangan profesional guru. Guru PAI memerlukan pelatihan dalam pedagogi digital, pengembangan konten digital, etika AI, literasi media, penilaian autentik, dan moderasi beragama. Pelatihan guru tidak boleh terbatas pada keterampilan teknis, seperti penggunaan aplikasi, tetapi harus mencakup cara merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas digital. Dengan cara ini, sekolah dapat membangun sistem yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Metode Pengajaran dan Sistem Pembelajaran Digital

Metode pengajaran dalam PAI harus dirancang ulang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital. Metode ceramah tradisional mungkin masih dapat digunakan ketika menjelaskan konsep-konsep fundamental, tetapi harus dipadukan dengan metode yang interaktif, reflektif, dan partisipatif. Penggunaan media digital seharusnya tidak hanya bertujuan menarik perhatian peserta didik, tetapi juga membantu mereka berpikir, merefleksikan, berdiskusi, mempraktikkan, dan bertindak. Oleh karena itu, sistem pembelajaran digital dalam PAI harus dirancang di sekitar aktivitas yang bermakna, bukan sekadar penyampaian konten.

Beberapa model pembelajaran relevan dengan reformulasi ini. Pertama, pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik menelaah pemahaman keagamaan dan perilaku digital mereka sendiri. Kedua, pembelajaran berbasis masalah melatih peserta didik menganalisis persoalan moral dan keagamaan dalam kehidupan digital. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik menciptakan produk yang bermanfaat, seperti video edukasi, poster digital, podcast, atau kampanye sosial. Keempat, pembelajaran kolaboratif memperkuat kerja sama, toleransi, dan empati. Kelima, pembelajaran berbasis pelayanan menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan aksi sosial. Metode-metode ini dapat memperkuat karakter religius karena peserta didik tidak hanya diminta memahami ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata.

Sistem pembelajaran digital juga dapat dikembangkan melalui pembelajaran campuran (*blended learning*). Pembelajaran campuran memungkinkan peserta didik menerima materi secara daring, berdiskusi di kelas, mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, dan merefleksikan pengalaman mereka. Misalnya, peserta didik dapat menonton video tentang etika digital sebelum kelas, mendiskusikan kasus perundungan siber selama kelas, membuat kampanye anti-ujaran kebencian setelah kelas, dan menulis refleksi tentang bagaimana nilai-nilai keislaman membimbing perilaku daring mereka. Siklus pembelajaran ini menghubungkan pengetahuan, refleksi, praktik, dan evaluasi.

Tujuan, Kurikulum, dan Capaian Pembelajaran

Tujuan PAI di era digital harus dirumuskan secara holistik. Kurikulum seharusnya tidak hanya memuat pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengalaman belajar yang membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, capaian pembelajaran PAI perlu mencakup tiga ranah yang terintegrasi. Pertama, ranah kognitif, yang mencakup pemahaman terhadap ajaran, sumber, konsep, dan prinsip-prinsip keislaman. Kedua, ranah afektif-spiritual, yang mencakup kesadaran keimanan, kepekaan moral, keikhlasan, pengendalian diri, dan komitmen keagamaan. Ketiga, ranah sosial-praktis, yang mencakup praktik ibadah, etika digital, empati, toleransi, kerja sama, dan kontribusi bagi komunitas sekolah.

Kurikulum juga perlu mencakup literasi keagamaan digital. Literasi keagamaan digital merujuk pada kemampuan peserta didik mengakses, mengevaluasi, menafsirkan, dan menggunakan informasi keagamaan secara bertanggung jawab di ruang digital. Literasi ini mencakup kemampuan mengidentifikasi sumber keagamaan yang kredibel, menghindari misinformasi, memahami konteks, menghormati perbedaan, dan mengomunikasikan nilai-nilai keislaman secara etis. Dalam pengertian ini, literasi keagamaan digital

bukan hanya literasi teknis, tetapi juga literasi moral dan spiritual. Literasi ini menjadi jembatan antara pengetahuan keagamaan dan kehidupan digital.

Kurikulum yang direformulasi juga seharusnya mencakup proyek kesalehan sosial sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Proyek-proyek ini dapat mencakup amal sekolah, kepedulian lingkungan, bimbingan belajar sebaya, kampanye anti-perundungan, kerja sama antar kelas, dakwah digital untuk kebaikan, dan pengabdian masyarakat. Melalui proyek-proyek ini, peserta didik belajar bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ketaatan pribadi, tetapi juga dengan kontribusi sosial. Orientasi ini penting karena salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang bermanfaat bagi orang lain serta mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan publik.

Reformulasi pembelajaran PAI berawal dari pengakuan terhadap transformasi sosial digital sebagai realitas pendidikan baru. Transformasi ini memunculkan beberapa tantangan, antara lain pemahaman keagamaan yang terfragmentasi, pembelajaran yang dominan kognitif, lemahnya etika digital, terbatasnya kompetensi guru, dan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dengan praktik sosial. Tantangan-tantangan ini menuntut reformulasi melalui materi konteks siswa sebagai bagian dari agen perubahan sosial digital, pedagogi reflektif, literasi keagamaan digital, transformasi peran guru, penilaian autentik, dan pengembangan budaya sekolah.

Penerapan model yang direformulasi dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran reflektif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis pelayanan, dan pembelajaran campuran. Pendekatan-pendekatan pembelajaran ini diharapkan menghasilkan dua luaran utama. Luaran pertama adalah karakter religius, yang mencakup kesadaran keimanan, kedisiplinan beribadah, kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan etika digital. Luaran kedua adalah kesalehan sosial, yang mencakup empati, toleransi, kerja sama, kepedulian terhadap sesama, perilaku prososial, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, reformulasi pembelajaran PAI di era digital harus dipahami sebagai transformasi modal sosial yang komprehensif, yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, literasi digital, pembentukan karakter, dan aksi sosial.

Penutup

Transformasi digital telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam lanskap pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Kehadiran teknologi, media sosial, kecerdasan buatan, platform pembelajaran daring, dan budaya digital telah memperluas akses peserta didik terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan tantangan moral, spiritual, dan sosial yang baru. Oleh karena itu,

PAI di era digital tidak dapat dipahami semata-mata sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan harus direformulasi sebagai proses pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman, baik dalam kehidupan nyata maupun digital. Efektivitas PAI tidak lagi cukup diukur hanya melalui pencapaian kognitif, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan peserta didik mengembangkan karakter religius, etika digital, pengendalian diri secara moral, empati, toleransi, tanggung jawab, dan kesalehan sosial.

Artikel ini memberikan beberapa temuan penting. Pertama, reformulasi pembelajaran PAI di era digital diperlukan karena pemahaman keagamaan peserta didik semakin dipengaruhi oleh informasi digital, konten keagamaan daring, narasi media sosial, dan budaya algoritmik. Kedua, pembelajaran PAI harus bergeser dari model yang dominan kognitif dan doktrinal menuju pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dialogis, dan transformatif. Ketiga, teknologi digital tidak boleh hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk memperkuat literasi keagamaan digital, kesadaran etis, berpikir kritis, dan ekspresi keagamaan yang bertanggung jawab. Keempat, peran guru PAI perlu diperluas dari penyampai pengetahuan keagamaan menjadi fasilitator, pembimbing moral, kurator konten digital, dan teladan nilai-nilai keislaman. Kelima, penguatan karakter religius harus diintegrasikan dengan kehidupan digital peserta didik melalui kejujuran, kedisiplinan, pengendalian diri, kesadaran beribadah, tanggung jawab, dan perilaku etis dalam interaksi daring. Keenam, PAI juga harus diarahkan pada penguatan kesalehan sosial melalui empati, kerja sama, toleransi, kepedulian terhadap sesama, perilaku prososial, dan kontribusi aktif bagi komunitas sekolah.

Dengan demikian, reformulasi pembelajaran PAI di era digital membutuhkan kerangka terintegrasi yang melibatkan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, peran guru, evaluasi, budaya sekolah, dan kurikulum tersembunyi. Materi pembelajaran perlu dikontekstualisasikan dengan realitas digital, metode pembelajaran perlu mendorong refleksi dan aksi sosial, serta evaluasi perlu dikembangkan secara holistik melalui penilaian kognitif, afektif, psikomotorik, autentik, dan reflektif. Dengan cara ini, PAI dapat tetap relevan dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan misi esensialnya, yaitu membangun peserta didik yang beriman, bertanggung jawab secara moral, bijak secara digital, dan bermanfaat secara sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kerangka konseptual ini melalui penelitian lapangan, studi kasus, atau penelitian dan pengembangan guna menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis digital yang aplikatif bagi sekolah.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., Al Matari, A. S., Patimah, L., Syahrani, S., & Aqilah Nasywa AS, A. 2025. Can AI-optimized YouTube videos enhance Islamic Religious Education? A quantitative study on student learning outcomes. *Jurnal PAI*, 22(1), 175–194. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11100>
- Akyuna, Reyza Qurrota, Ana Dwi Wahyuni, and Diyah Mintasih. 2026. “Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik.” *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5(1):121–32. doi:10.47200/AWTJHPSA.V5I1.3112.
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. 2022. Online assessment of Islamic Religious Education learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 60–76. doi: 10.31538/tijie.v3i1.114
- Baroroh, U., & Hamami, T. 2022. Development of authentic assessment in Islamic Religious Education in elementary school. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 967–981. doi: 10.31538/nzh.v5i3.2380
- Bozkurt, A., Xiao, J., Lambert, S., Pazurek, A., Crompton, H., Koseoglu, S., Farrow, R., Bond, M., Nerantzi, C., Honeychurch, S., Bali, M., Dron, J., Mir, K., Stewart, B., Costello, E., Mason, J., Stracke, C. M., Romero-Hall, E., Koutropoulos, A., Toquero, C. M., Singh, L., Tlili, A., Lee, K., Nichols, M., Ossiannilsson, E., Brown, M., Irvine, V., Raffaghelli, J. E., Santos-Hermosa, G., Farrell, O., Adam, T., Thong, Y. L., Sani-Bozkurt, S., Sharma, R. C., Hrastinski, S., & Jandrić, P. 2023. Speculative futures on ChatGPT and generative artificial intelligence (AI): A collective reflection from the educational landscape. *Asian Journal of Distance Education*, 18(1), 53–130. doi: 10.5281/zenodo.7636568
- Daheri, M. 2022. Religious moderation, inclusive, and global citizenship as new directions for Islamic Religious Education in madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–77. doi: 10.31538/nzh.v5i1.1853
- Dewi, Uci Triyanti, Gina Mardiana, Suryadi Suryadi, and Kiki Endah. 2024. “Peningkatan Kesadaran Digital Melalui Sosialisasi Dampak Penggunaan Gadget Dan Pengelolaan Pojok Baca Di Desa Dewasari.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9(2):427–40. doi:10.47200/JNAJPM.V9I2.2576.
- Fadlillah, N., & Kusaeri, K. 2024. Optimizing assessment for learning in Islamic education through authentic and diagnostic assessment: A systematic literature review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(2), 628–639. doi: 10.33394/jk.v10i2.11555

- Farida, U., Wardani, R. Y. E., Kasdi, A., & Rahman, A. F. A. 2026. Challenges of Islamic Religious Education in the digital age: Building harmony between traditional authority and technological algorithms. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 21(1). <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v21i1.36135>
- Fikri, L. H. 2023. Islamic education and social media literacy in facing the information era for Indonesia's young generation. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 100–107. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. 2025. Strategies for fostering prosocial behavior: A mixed methods study in Indonesian Islamic schools. *Jurnal PAI*, 22(1), 140–156. doi: 10.14421/jpai.v22i1.10668
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. 2022. Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hamdi, Rizal, S. U., Hikmah, N., Syabrina, M., Sulistyowati, & Mualimin. 2024. Developing digital-based Islamic Religious Education teaching modules on the subject matter of Duha prayer in elementary schools. *Jurnal PAI*, 21(1), 131–146. doi: 10.14421/jpai.v21i1.7520
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. 2005. Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. doi: 10.1177/1049732305276687
- Imroatun, Imroatun, Abda Billah Faza Muhammadkan Bastian, Siti Imoy, Fadila Dea Pandini, and Fattah Setiawan Santoso. 2024. “Pengenalan Literasi Keagamaan Melalui Metode Kreatif Dan Interaktif Untuk Anak Usia Dini.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(2):137–50. doi:10.47200/ULUMUDDIN.V14I2.2566.
- Khamis, S. 2024. The paradoxes of modern Islamic discourses and socio-religious transformation in the digital age. *Religions*, 15(2), 207. <https://doi.org/10.3390/rel15020207>
- Kulsum, U., & Muhid, A. 2022. Pendidikan karakter melalui PAI di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, S., Herlambang, S., Sari, N., Fadian, F., Suratman, B., Nurhidayah, V. A., Naffati, A. K., & Torikoh. 2024. Making peace with change: The effect of GPT Chat utilization on the performance of Islamic

- religion teachers in creating teaching modules. *Jurnal PAI*, 21(2), 492–509. doi: 10.14421/jpai.v21i2.9767
- Lindgren, B.-M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. 2020. Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632. doi: 10.1016/j.ijnurstu.2020.103632
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. 2024. Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mukarromah, A., Agus R., A. H., & Manshur, U. 2025. Digital transformation in Islamic Religious Education: Trend or necessity in the post-pandemic era. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/ijess.v4i1.7084>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. 2025. Islamic education teachers strategies for character building through digital literacy based Islamic values in the Society 5.0 era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 259–271. doi: 10.53802/fitrah.v6i1.1172
- Novrandianti, Novi, and Saepul Anwar. 2024. “Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Penyebaran Islam Hingga Era Reformasi Pendidikan.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 14(2):279–94. doi:10.47200/ulumuddin.v14i2.2645.
- Nurma, Nurma, and Maemonah Maemonah. 2022. “Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1):29–40.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. 2021. The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. doi: 10.1136/bmj.n71
- Rahayu, W., Sutrisno, S., & Muthoifin, M. 2023. Islamic-based character education: Strengthening and implementing in the digital age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i1.7498>

- Ramdani, Cepi, Andriana Tanjung, Enda Windiastuti, and Zainul Arifin. 2025. "School Leaders' View: Pemanfaatan AI Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 10(2):751–72. doi:10.47200/jnajpm.v10i2.3281.
- Reksiana, R., Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal PAI*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Rukiyati, R., Hajaroh, M., Dwiningrum, S. I. A., & Kartika, B. 2025. Assessing religious character among Muslim university students in Yogyakarta Indonesia. *Jurnal PAI*, 22(1), 157–174. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10927>
- Saepudin, A. 2023. Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Snyder, H. 2019. Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039
- Solichin, M. M., Hasan, M., Hasan, N., & Siswanto. 2026. Hidden curriculum in Islamic Religious Education: Production of values and social piety in Islamic schools. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 67–81. doi: 10.33084/ajpi.v3i1.13012
- Surur, Misbahul, Muhamad Alifudin, Nashrul Muminin, and Lely Hidayah Nur Syafitri. 2023. "Relevansi Teori Kognitif Menurut Jerome Seymour Bruner Terhadap Strategi Pembelajaran Bermakna Di Era Digital." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. 2024. Innovative digital media in Islamic Religious Education learning. *Jurnal PAI*, 21(1), 40–59. doi: 10.14421/jpai.v21i1.7553
- Susmiyati, S., Zurqoni, Abdillah, M. H., & Saugi, W. 2023. Challenges of affective assessment of Islamic Religious Education learning in Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 710–731. doi: 10.35723/ajie.v7i2.675
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. 2022. Progressive Islamic education: Bridging the gap of Islam, Indonesianness, and

- modernity. *The Qualitative Report*, 27(1), 226–242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. 2013. Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405. doi: 10.1111/nhs.12048
- Xiao, Y., & Watson, M. 2019. Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. doi: 10.1177/0739456X17723971
- Yanuardianto, E., Wibowo, D. R., & Crismono, P. C. 2024. Innovation in Islamic Religious Education in the digital era for students' religious tolerance character building in elementary school: An implementation of Beyond the Wall learning model. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 10(2), 49–61. <https://doi.org/10.19109/jip.v10i2.25306>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. 2019. "Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education: Where are the educators?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, 39. doi: 10.1186/s41239-019-0171-0

